

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abdul Majid (2011:78) menjelaskan sabda Rasulullah SAW. "Didiklah anakmu dalam tiga tahap. Tujuh tahun pertama ajarkanlah ia sambil bermain, tujuh tahun kedua ajarkanlah dia dengan disiplin, dan tujuh tahun ketiga ajaklah ia sebagai teman" (al-Hadits). Hadits diatas menjelaskan tentang pentingnya mengajar/ mendidik anak, serta cara mengajarnya sesuai tahapan perkembangannya.

Pemerintah memberikan kebijakan dan solusi untuk mengantisipasi gagalnya program wajib belajar 9 tahun khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Sesuai undang-undang Republik Indionesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelaianan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa

untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Konsep pendidikan sekolah ini diselenggarakan oleh sekolah penyelenggara program inklusi, sekolah penyelenggara program inklusi (SPPI) merupakan sekolah yang dibentuk dalam rangka pengembangan pendidikan khusus dan memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus, orang tua anak berkebutuhan khusus, dimana penyelenggaraan proses pembelajarannya bersama-sama dengan siswa normal lainnya.

Dalam sekolah inklusi, kurikulum dirancang dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan anak dengan penyelenggaraannya semua siswa (termasuk ABK). Pembelajaran yang ada dalam sekolah inklusi guru merancang pembelajaran yang ramah (adaptif untuk semua anak) semua siswa memperoleh perlakuan yang adil dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Sehubungan dengan hal tersebut pada implementasinya perlu diadakan berbagai adaptasi, adaptasi dalam pembelajaran yang mencakup semua mata pelajaran, begitu pula pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya

menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran yang disajikan disekolah mulai dari sekolah dasar sampai menengah atas. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, jiwa sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Persepsi merupakan proses pengenalan terhadap sesuatu yang ada dan terjadi disekitarnya. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan suatu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Persepsi berkaitan dengan tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu. Jadi persepsi guru satu dengan guru lainnya akan berbeda terhadap objek yang sama. Perbedaan persepsi ini terutama dipengaruhi oleh faktor pribadi. Pribadi seseorang berbeda dari pribadi yang lain sebagai bukti dari keunikan manusia sehingga faktor pribadi ini mengakibatkan perbedaan persepsi terhadap rangsangan yang sama.

Kepekaan penafsiran dan kemampuan membedakan terhadap rangsang yang berupa sekolah inklusi diperlukan oleh guru, sehingga

saat guru melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tersebut benar-benar paham sesuai dengan konsep yang dikehendaki. Berangkat dari itulah maka persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap sekolah inklusi menjadi penting.

Beberapa permasalahan dalam pembelajaran pendidikan jasmani yaitu: persepsi yang berbeda diantara komponen-komponen pelaksana, kurangnya kemampuan dalam menerjemahkan kurikulum kedalam bentuk operasional pembelajaran, mata pelajaran pendidikan jasmani dianggap mata pelajaran yang kurang penting apalagi saat mendekati ujian mata pelajaran pendidikan jasmani sering dihapuskan agar tidak mengganggu ujian, selain itu masalah sarana dan prasarana serta kesulitan guru dalam memodifikasi sarana dan prasarana tersebut dalam pembelajaran, serta yang tidak kalah penting yaitu bagaimana proses pembelajaran pendidikan jasmani tersebut berlangsung.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil judul "Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tentang Kurikulum dan Pembelajarannya di Sekolah Inklusi SD Al Firdaus Surakarta (Studi Kasus)."

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dan untuk membatasi kajiannya, maka fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Deskripsi persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tentang kurikulum sekolah inklusi
2. Deskripsi pembelajaran pendidikanb jasmani olahraga dan kesehatan berupa teori dan praktek di sekolah inklusi
3. Mengidentifikasi alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah inklusi
4. Mengidentifikasi permasalahan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan untuk anak berkebutuhan khusus.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan:

1. Persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tentang kurikulum sekolah inklusi
2. Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan berupa teori dan praktek di sekolah inklusi
3. Mengidentifikasi alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah inklusi

4. Mengidentifikasi permasalahan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan untuk anak berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian memberikan tambahan wawasan bagi penelitian selanjutnya mengenai persepsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tentang kurikulum dan pembelajarannya di sekolah inklusi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala SD Al Firdaus Surakarta sebagai informasi deskripsi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam melaksanakan pembelajarannya
- b. Bagi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan agar dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kreatifitas mengajarnya
- c. Bagi peneliti berikutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya
- d. Bagi masyarakat umum diharapkan penelitian ini masyarakat menjadi mengerti bagaimana pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah inklusi

E. Daftar Istilah

1. Persepsi

Persepsi merupakan proses pengenalan terhadap sesuatu yang ada dan terjadi disekitarnya, individu mengenal dunia luar dengan alat inderanya (Walgito ,2010:102).

2. Guru

UU RI No 19 tahun 2005, tentang guru dan dosen Bab 1 Pasal 1 menegaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik paada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

3. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran yang disajikan disekolah mulai dari sekolah dasar sampai menengah atas. Penddikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.

4. Kurikulum

Kurikulum merupakan perangkat pembelajaran yang tertulis, yang didalamnya termasuk silabus (Surtikanti dan Joko Santoso, 2008:28)

5. Sekolah inklusi

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 disebutkan bahwa: Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

6. Pembelajaran

Diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Syaiful Bahri, 2002:5).